



Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya

The Tolerance Among Religious Diversity to Increase The Unity And Integrity in Pasir Jaya Village

Ryan Prayogi* & Rina Ari Rohmah

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia

Diterima: 03 Januari 2020; Disetujui: 11 Maret 2020; Dipublish: 30 April 2020

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi dan bentuk toleransi antarumat beragama Islam, Budha dan Kristen di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Adapun Partisipan Penelitian adalah Kepala Desa, Tokoh masyarakat, dan Tokoh pemuka agama Islam, Kristen dan Budha, Ketua Pemuda, Ketua PKK dan Masyarakat Desa Pasir Jaya. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis secara kualitatif melalui teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Kajian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama Islam, Kristen dan Budha secara normatif terdapat pada nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empiris meliputi: nilai kemanusiaan yang berhubungan rasa tolong menolong, nilai nasionalisme yang berhubungan dengan kerjasama dan gotong royong, nilai historis yang berhubungan dengan sikap menghormati, dan nilai demokrasi yang berhubungan dengan musyawarah. Sedangkan bentuk toleransi terwujud dalam interaksi sosial dan kerjasama yang meliputi: (1) Kerjasama dalam pembangunan, (2) Partisipasi dalam acara pernikahan, (3) ikut serta dalam acara kematian, (4) Sikap menghargai dan menghormati kegiatan perayaan keagamaan, dan (5) Musyawarah dalam kegiatan desa.

Kata Kunci: Toleransi, Umat beragama, Persatuan Bangsa.

Abstract

The writing of this article aims to find out the basic values that form the basis of tolerance and tolerance forms among Muslims, Buddhists and Christians in Pasir Jaya Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. The Research Participants are the Village Head, Community Leaders, and Prominent Islamic, Christian and Buddhist leaders, Youth Chairperson, PKK Chairperson and Pasir Jaya Village Community. This research site was conducted in Pasir Jaya Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. Data collection techniques using observation, interviews, documentation and analyzed qualitatively through data analysis techniques using data reduction, data display and data verification. This study concludes that the basic values on which tolerance is formed between Muslims, Christians and Buddhists are normatively found in religious values and cultural values. Meanwhile, empirically include: human values related to help, nationalism values related to cooperation and mutual cooperation, historical values related to respect, and democratic values related to deliberation. While the form of tolerance is manifested in social interaction and cooperation which includes: (1) Cooperation in development, (2) Participation in weddings, (3) participating in events of death, (4) Attitudes of respect and respect for religious celebrations, and (5) Deliberation in village activities.

Keywords: Tolerance, Religious People, National Unity.

How to Cite: Prayogi, R, & Rohmah R.A. (2020). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Di Desa Pasir Jaya. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(1): 186-200.

*Corresponding author:

E-mail:

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terdiri dari masyarakat yang majemuk kaya akan keberagaman, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan banyaknya etnis, agama, suku, budaya, adat-istiadat dan bahasa. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan nilai positif yang harus perhatian secara khusus agar hal tersebut mampu menjadi sumber kekuatan bangsa Indonesia. Kesadaran masyarakat Indonesia akan keberagaman ini sebagai terciptanya semboyan “Bhineka Tunggal Ika” mengandung faham majemuk/beraneka ragam baik agama, etnis, bahasa dan adat istiadat yang menggambarkan semangat persatuan untuk hidup bersama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka semangat persatuan berbangsa dan bernegara dapat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama supaya masyarakat Indonesia menjadi aman, damai dan sejahtera.

UUD Tahun 1945 menjamin kebebasan masyarakat dalam beragama tercantum dalam Pasal 28 E dan 29. Bunyi Pasal 28 E Ayat 1 menyatakan setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya dan pasal 28 E Ayat 2 menyatakan setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. sementara itu dalam Pasal 29 ayat 1 menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pasal 29 Ayat 2 menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya (Sodikin, 2013). Jadi bangsa Indonesia

memiliki agama yang hidup dan berkembang diakui oleh Negara ialah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Konghuchu, serta aliran kepercayaan lainnya yang sudah ada sejak dahulu mampu menunjukkan kehidupan harmonis sesama berbangsa dan bernegara, maka sikap yang ditunjukkan akan keragaman bangsa Indonesia adalah toleransi.

Menurut Webster's New American Dictionary (1995) arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya adalah memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain (Ali, 1986). Sejalan dengan pendapatnya Nazmudin (2017) bahwa kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Menurut Ali, Daud et. All. (1989) Toleransi beragama harus di dasari sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. (Herman & Mohamad, 2018). Toleransi menjadi sedemikian penting, sehingga pendidikan toleransi pada seseorang juga nantinya akan mengganbarkan kedewasaan dalam beragama (Suharyanto, 2015; Rumapea, 2016).

Menurut Chaplin (2006) mengatakan, toleransi adalah satu sikap liberalis, atau

tidak mau campur tangan dan tidak mau campur tangan dan tidak mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain. Jadi toleransi adalah sikap mau menerima perbedaan dari kepercayaan dan keyakinan orang lain.

Pada tahun 2015, Kementerian Agama melalui Puslitbang kehidupan keagamaan, badan litbang dan diklat melakukan sebuah survei untuk mengukur dan memotret kerukunan umat beragama (KUB) di seluruh ibukota provinsi. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia masih cukup tinggi (75.36 dari 100) dibandingkan dengan hasil survei sebelumnya di tahun 2012. Adapun daerah dengan kerukunan agama tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 83.3 Persen, Bali ; 81.6 Persen dan Maluku 81,3 Persen. (dalam Balitbangdiklat. kemenag. go. id/posting/ read/1425-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-cukup-tinggi, diakses pada tanggal 30 November 2017).

Toleransi mempengaruhi dalam kehidupan berbangsa Indonesia sejarah mencatat bahwa perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah berasal dari ras, suku dan agama yang berbeda tetapi satu tujuan yang sama untuk kemerdekaan negara Indonesia. Sehingga dengan adanya semangat persatuan dan kesatuan masyarakat dapat menumbuhkan rasa toleransi antarumat beragama. Jadi toleransi antarumat beragama dalam bingkai persatuan dan kesatuan dapat menyelesaikan permasalahan berupa ras, suku dan agama maupun budaya.

Masyarakat Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal agama. Berdasarkan data demografi Desa Pasir

Jaya Kecamatan Rambah Hilir, Jumlah keseluruhan penduduk yang memeluk agama Islam, Kristen dan penduduk yang beragama Budha ada 2784 jiwa, dengan jumlah laki-laki 1441 jiwa dan perempuan ada 1343. Dari jumlah keseluruhan masyarakat Desa Pasir Jaya ada 2451 jiwa yang memeluk agama Islam, Kristen Katholik 129 jiwa, Kristen Protestan 105 Jiwa dan 99 jiwa yang memeluk agama Budha. Kemajemukan masyarakat Desa Pasir Jaya dilandasi dengan sejarah panjang dengan kedatangan Penduduk Pertama Pada Tanggal 16 Januari 1981. Sebagaimana Daerah Transmigrasi pada Umumnya yang sekarang kehidupan Masyarakatnya sudah banyak berubah dari segi pola pikir dan pekerjaan dari Pertanian Tanaman Pangan Menjadi Pertanian Perkebunan yang pada umumnya adalah Kelapa Sawit dan Karet. Sehingga masyarakat desa Pasir Jaya sudah mulai hidup mapan dari pada sebelumnya.

Toleransi antar umat beragama mampu melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa dan dapat meningkatkan pembangunan. Hubungan antar umat beragama yang berdasarkan nilai solidaritas, nasionalisme, kerjasama dan Demokrasi yang terdapat dalam bentuk toleransi agama dan toleransi budaya masyarakat Desa Pasir Jaya. Inilah wujud dari sikap toleransi antar umat beragama yang saling menghargai dan menghormati sesama dalam perbedaan, maka dari segi toleransi agama yang berhubungan dengan sikap lapang dada untuk menerima pemeluk agama selain islam beribadah sesuai keyakinannya masing-masing. Sedangkan toleransi budaya yang berhubungan dengan menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya yang

mewarnai kehidupan budaya masyarakat Desa Pasir Jaya. Oleh sebab itu, untuk itu supaya mengurangi terjadinya konflik antar umat beragama perlu peran pemerintah desa untuk melakukan pembinaan melalui FKUB yang ada di desa tersebut sebagai upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan. Sehingga dengan adanya toleransi antarumat beragama maka dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa di Desa Pasir Jaya. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang toleransi antar umat beragama dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa di desa pasir jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak manipulasi (Creswell, 1998; Nasution, 1996). Fokus dalam penulisan jurnal ini adalah bagaimana nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antarumat beragama Islam, Budha dan Kristen baik dari aspek normatif maupun empiris. Bentuk toleransinya dapat ditunjukkan dengan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan kerjasama antara pemeluk agama Islam, Kristen dan Budha. Penelitian tentang toleransi antar umat beragama ini termasuk penelitian studi kasus (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. (Riyanto, 2002).

Partisipan Penelitian yang di gunakan yaitu "latar (*setting*), para pelaku (*actors*),

peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*)' (Miles & Huberman, 2007). Adapun Partisipan Penelitian adalah Kepala Desa, Tokoh masyarakat, dan Tokoh pemuka agama Islam, Kristen dan Budha, Ketua Pemuda, Ketua PKK dan Masyarakat Desa Pasir Jaya. Adapun Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Sedangkan dalam penelitian kualitatif alat pengumpul data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Pasir Jaya sebagai wujud Toleransi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama serta mengetahui bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan foto-foto dan dokumen-dokumen penting dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teori Miles dan Huberman. ada terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu "pengumpulan data/reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data". Untuk keabsahan data penelitian ini digunakan Teknik Triangulasi (Sugiono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama Islam, Buddha dan Kristen

Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir terdapat tiga agama yaitu Islam,

Budha dan Kristen masyarakatnya hidup berdampingan secara rukun, damai dan saling menghargai perbedaan dengan yang lain. Sikap toleransi antarumat beragama di Desa Pasir Jaya mengutamakan sikap menerima akan kehadiran perbedaan agama dalam setiap aktivitasnya. Toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Poerwadarminto, 1986). Asyraf Abdul Wahhab dari kutipan Hasan Hanafi (Misrawi, 2007), toleransi dalam Konteks Sosial-Budaya merupakan sebuah keniscayaan, pada hakikatnya setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Kedua hal tersebut merupakan toleransi.

Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya (Thoha, 2005). Sedangkan menurut Seno Harbangan Siagian (Rehayati, 2009) Toleransi merupakan kerukunan umat beragama yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan. Masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang (Wahono, 2001).

Oleh sebab itu, agama memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya masyarakat yang berbudaya dengan diimbangi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan masing-masing.

Toleransi dapat mengatasi permasalahan jika kita tidak memilih pendapat tertentu tanpa mencari kebenarannya. Prinsipnya; menghormati pendapat orang lain, menyadari kemungkinan beragamnya kebenaran, kesadaran dan kenyataan bahwa berbagai *al-khilaf al-fiqhi* bersumber dari pemahaman nash dan berupaya untuk aplikasinya dalam kemaslahatan hamba Allah (Hasbi, R, 2011). Prinsip-Prinsip toleransi antar umat beragama meliputi pertama tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; kedua manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; ketiga tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan keempat Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan (Ali, Daud, 1986).

Sikap manusia muncul sebagai toleransi antar umat beragama semestinya bukan karena faktor keterpaksaan, melainkan benar-benar muncul dari kesadaran hati yang paling dalam. Sikap inilah yang menjadi landasan utama bagi terciptanya wadah bersama bagi kelompok aliran agama (Rohman, 2011). Berdasarkan prinsip diatas maka, toleransi antar umat beragama mengandung konsep kebaikan dari nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut (Suhaemi, 2004) bahwa nilai seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek, atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan

pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.

Secara normatif nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antarumat beragama terdapat dalam nilai Agama dan Budaya. Nilai agama yang bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama Islam, Buddha dan Kristen yang menjelaskan tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama. Menurut H.S, Seno (Rehayati, 2009) Toleransi merupakan kerukunan umat beragama yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan. Begitu juga menurut Wahono, (2001) mengatakan bahwa masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Dari sikap toleransi menurut Hendropuspito, (1983) maka, kerukunan dalam beragama secara bertahap dapat terwujud. Sekalipun demikian, kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai *conditio sine qua non* untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara para pemeluk agama merupakan citacita dan ajaran fundamental dari masing - masing agama (Mughtar Ghazali, A. 2016).

Masyarakat Desa Pasir Jaya merupakan salah satu gambaran bukti dari toleransi keagamaan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, ditandai dengan adanya rumah ibadah masing-masing agama, meliputi empat masjid di dusun

tegal sari, tegal rejo, sei jambu, kendali sodo, gereja di dusun tegal sari, dan wihara di dusun kendali sodo. Jarak rumah ibadah yang saling tidak begitu jauh seperti di dusun kendali sodo dan tegal sari antara rumah ibadah masjid dan gereja serta masjid dan wihara merupakan simbol keharmonisan antar umat beragama di lingkungan masyarakat Pasir Jaya. Maka dengan kedekatan rumah ibadah ini membuktikan bahwa sejak dahulu dikalangan masyarakat Pasir Jaya tidak pernah mengalami konflik agama yang bisa merusak kedekatan relasi atau hubungan sosial mereka. Interaksi sosial antar umat beragama yang tampak di desa Pasir Jaya melalui sarana silaturahmi, khususnya silaturahmi antar umat muslim dan non muslim yang merupakan kebutuhan sosial masyarakat Pasir Jaya yang hidup berdampingan dalam keberagamaan. Oleh karena itu, masyarakat Pasir Jaya mampu meredam konflik sosial antar umat selama bertahun-tahun dalam bentuk interaksi sosial, sehingga masyarakat memahami dan komitmen akan interaksi sosial dapat membangun keharmonisan kehidupan sosial masyarakat merupakan kunci kondusifitas kehidupan sosial masyarakat beragam.

Silaturahmi yang dilakukan antara masyarakat beragama Islam, Kristen dan Budha diharapkan mampu mempekerat hubungan antar agama dan menghilangkan perasaan curiga antar sesama. Bentuk silaturahmi antar masyarakat desa dilakukan mulai dari lingkungan tetangga, antar RT/RW, kegiatan *Halal Bi Halal* umat islam, kegiatan menyambut hari besar Keagamaan lainnya yang dilakukan kelompok masyarakat dan Pemerintah

Desa Pasir Jaya setiap tahunnya. Sebagaimana ditegaskan oleh A'la (2009) bahwa *Halal Bi Halal* dapat mempertemukan komponen bangsa dan elemen masyarakat dalam satu majelis pertemuan dan altar kegembiraan yang mungkin jarang ditemukan dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan demikian, silaturahmi yang dilakukan antar masyarakat dapat merubah sikap dendam antar pribadi, kelompok dan antar agama melebur menjadi rasa kebersamaan yang harmonis dan damai antar umat beragama di desa Pasir Jaya. Beragama merupakan perbuatan baik sesama sebagai wujud keberagamaan. Menurut Hamzah bahwa agama bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi juga perilaku atau amaliah yang berfungsi mengintegrasikan masyarakat, baik dalam perilaku lahiriah maupun yang bersifat simbolik (Hamzah, 2011).

Sedangkan dari nilai budaya, mengutip pendapat Koentjaraningrat, (1990) nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia (Budiasa, 2014). Nilai Budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam kata-kata dan perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam menentukan alternative, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007). Nilai

budaya tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat, melainkan memiliki kedudukan yang setara dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Masyarakat desa Pasir Jaya memiliki suatu nilai budaya dalam tradisi *sinoman* atau *nyinom* yang memiliki arti membantu. *Sinoman* merupakan bentuk sumbangan masyarakat terhadap anggota masyarakat yang menggelar pesta pernikahan maupun pernikahan sederhana. Tradisi *Sinoman* sudah berlangsung selama bertahun-tahun dilaksanakan masyarakat desa Pasir Jaya. Pada dasarnya tradisi *sinoman* dilaksanakan oleh masyarakat suku jawa yang memiliki rasa kebersamaan dan semangat persatuan yang tinggi, maka masyarakat suku lain yang hidup ditengah-tengah masyarakat suku jawa juga mengikuti tradisi *sinoman* ini karena mereka menganggap bahwa dalam kehidupan masyarakat harus saling tolong menolong antar masyarakat desa. Tradisi *sinoman* memiliki tata cara dalam pesta pernikahan dengan memberitahukan kepada masyarakat setempat bahwa ada pihak keluarga yang ingin melangsungkan pesta pernikahan membutuhkan bantuan, setelah itu masyarakat mengunjungi pihak keluarga tersebut untuk menanyakan apa saja yang dibutuhkan pihak keluarga untuk memenuhi perlengkapan pesta pernikahan. Seperti bahan dapur berupa beras, cabe, ayam, daging, telur, bawang, minyak goreng dan lain-lain. Sehingga jumlah yang dikeluarkan oleh masyarakat cukup beragam tergantung dari segi ekonomi masyarakat tersebut dan ketika ada dari anggota masyarakat melangsungkan pesta pernikahan maka sumbangan tersebut akan dikembalikan lagi kepada masyarakat tersebut. Oleh

sebab itu, nilai budaya dalam perilaku anggota masyarakat sebagai nilai normatif yang diartikan nilai-nilai dalam rujukan bagi masyarakat Pasir Jaya mencerminkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat tidak memandang agama, ras, suku dan golongan yang memiliki rasa saling tolong menolong dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Sehingga bagi masyarakat desa Pasir Jaya mereka tidak merasa rugi dengan adanya tradisi *sinoman* dalam menggelar pesta pernikahan yang dapat membantu ekonomi masyarakat sebagai tabungan masa depan untuk pesta pernikahan.

Secara empiris dari hasil penelitian bahwa nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama di Desa Pasir Jaya meliputi : Pertama Nilai Kemanusiaan. Secara kodrati manusia adalah sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual. Setiap manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya baik itu berupa kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, dan kebutuhan papan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat desa Pasir Jaya terdapat nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap kegiatan seperti pada tradisi *Sinoman* sebelum menggelar pesta pernikahan, tradisi ini mengandung sikap tolong menolong dan membantu kepada anggota keluarga yang melaksanakan pesta pernikahan dengan sumbangan tenaga dan sumbangan berupa bahan pokok yang tidak membatasi jumlahnya tergantung tingkat ekonomi anggota masyarakat yang memberikan sumbangan tersebut. Selain itu nilai kemanusiaan juga terdapat dalam masyarakat desa Pasir Jaya yakni melakukan takziah atau melayat

keluarga yang tertimpa musibah kematian tanpa ada membedakan agama, bantuan yang di berikan masyarakat bukan hanya sumbangan materil saja tetapi sumbangan tenaga dapat mempererat hubungan kemanusiaan dengan rasa saling tolong menolong antar umat beragama dan merupakan kebutuhan sosial masyarakat Pasir Jaya yang hidup berdampingan dalam keberagamaan.

Kedua Nilai Nasionalisme. Mengingat, bangsa Indonesia memiliki beragam agama dan budaya yang merupakan warisan nenek moyang. Sudah seharusnya sebagai rakyat Indonesia memiliki kesadaran untuk merasa senasib sepenanggungan. Nilai nasionalisme terdapat kegiatan gotong royong masyarakat desa Pasir Jaya dalam membangun fasilitas umum seperti aula kantor desa Pasir Jaya, jalan, saluran irigasi, embung padi, dan rumah warga tidak layak. Tentunya ini merupakan simbol semangat nasionalisme dalam masyarakat yang terbentuk karena masyarakat tidak membedakan umat beragama yang satu dengan umat agama lainnya, begitu juga dalam kegiatan Panen Raya yang dilakukan Pemerintahan Desa Pasir Jaya setiap tahunnya masyarakat kerjasama menggarap lahan pertanian yang berupa tanaman padi yang cukup luas untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa Pasir Jaya.

Ketiga Nilai Historis. Pada dasarnya sejak dahulu masyarakat Desa Pasir jaya sudah memiliki sikap saling hormat menghormati dan menghargai masyarakat yang hidup berdampingan dengan penduduk mayoritas Islam dan penduduk minoritas Kristen serta Budha. Pada hakikatnya masyarakat Transmigrasi yang mendiami wilayah Provinsi Riau

Khususnya Desa Pasir Jaya memiliki toleransi antar umat beragama cukup tinggi untuk berkerjasama membangun daerahnya, karena merasa segala perbedaan tidak menjadi permasalahan melainkan sebagai tonggak untuk saling mengenal satu sama lain. Sehingga hubungan umat Islam, umat Buddha dengan umat Kristen sangat baik sampai sekarang. Bahkan tidak pernah terjadi konflik yang berujung panjang.

Keempat Nilai Demokrasi. Nilai demokrasi yang ada dalam masyarakat desa Pasir Jaya sebagaimana masyarakat transmigrasi umumnya yang dulunya mendapatkan pembagian lahan pertanian dan lahan perkebunan yang ada disetiap dusun untuk dikelola bersama masyarakat dengan musyawarah dan mufakat. Musyawarah dan mufakat masyarakat desa Pasir Jaya juga dilaksanakan dalam acara pernikahan yakni dalam membentuk panitia kerja sebagai tahapan persiapan menjelang hari pernikahan, selain itu nilai Demokrasi juga terdapat dalam kegiatan pemilihan Kepala Desa, BPD dan Organisasi Karang Taruna serta Banser. Setiap kegiatan yang dilakukan tidak ada membedakan umat beragama satu dengan umat yang lainnya dalam hal penyampaian pendapat, hal ini di buktikan tidak ada kelompok mayoritas yang menguasai organisasi yang ada di Desa Pasir Jaya. Jadi masyarakat desa Pasir Jaya dalam mengedepankan nilai demokrasi dalam bertoleransi antar umat beragama yang bersumber pada Pancasila sesuai Sila Kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Temuan penelitian sejalan dengan Spranger (Asrori, 2009) nilai digolongkan kedalam enam jenis yakni : 1) Nilai Teori, 2) Nilai Ekonomi, 3) Nilai Sosial atau

Solidaritas, 4) Nilai Agama, 5) Nilai Seni, dan 6) Nilai Politik. Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama menurut Ridwan, (2002) antara lain; pertama adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan, kedua tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, ketiga adanya sikap toleransi dan saling menghargai. (Yunus, 2017). Oleh sebab itu, nilai-nilai dasar yang ditanamkan masyarakat desa Pasir Jaya untuk membangun sikap toleransi antar umat beragama Islam, Kristen dan Budha. Sikap inilah yang menjadi landasan utama bagi terciptanya wadah bersama bagi kelompok aliran agama (Rohman, 2011). Berdasarkan prinsip diatas maka, toleransi antar umat beragama mengandung konsep kebaikan dari nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terjalinnya hubungan yang harmonis masyarakat desa untuk membentuk toleransi antar umat beragama.

Jadi temuan dari penelitian ini bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi landasan toleransi antar umat beragama di desa Pasir Jaya di tinjau secara normatif terdapat nilai Agama dan nilai Budaya. Dari segi nilai agama bahwa toleransi antar umat beragama melalui sarana silaturahmi, khususnya silaturahmi antar umat muslim dan non muslim yang merupakan kebutuhan sosial masyarakat Pasir Jaya yang hidup berdampingan dalam keberagamaan. Sedangkan dari segi nilai budaya dalam tradisi *sinoman* atau *nyinom* yang memiliki arti membantu. *Sinoman* merupakan bentuk sumbangan

masyarakat terhadap anggota masyarakat yang menggelar pesta pernikahan tanpa membedakan antar umat beragama. Sedangkan di tinjau secara empiris terdapat dalam nilai kemanusiaan yang berhubungan rasa tolong menolong, nilai nasionalisme yang berhubungan dengan kerjasama dan gotong royong, nilai historis yang berhubungan dengan sikap menghormati, dan nilai demokrasi yang berhubungan dengan musyawarah.

Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Islam, Buddha dan Kristen di Desa Pasir Jaya

Desa Pasir Jaya memiliki beberapa kebudayaan yaitu kebudayaan yang bernaifaskan Islam, kebudayaan yang bernaifaskan Buddha dan kebudayaan yang bernaifaskan Kristen. Hal ini dapat diketahui dari berbagai macam ritual keagamaan yang mewarnai kehidupan masyarakat Desa Pasir Jaya serta kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik itu umat Islam, Buddha maupun Kristen yang merupakan bentuk dari toleransi antar umat beragama. Tali persaudaraan yang sejati tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir. Kehidupan masyarakat yang majemuk, berbangsa dan bernegara, memiliki perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras atau antar golongan merupakan realita yang harus didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita nasional kita adalah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Danusaputro, 2003). Jadi, setiap perbedaan dalam suku, agama ras dan golongan merupakan bingkai dari "Bhineka tunggal Ika" yang menjadi simbol

bangsa Indonesia untuk menjaga persatuan dan kesatuan demi terwujudnya cita-cita bangsa yang adil dan makmur.

Menurut Notonegoro (Kaelan, 2009) Bahwa prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia (Persatuan Indonesia) tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal berupa kesatuan sejarah, kesatuan nasib, kesatuan kebudayaan, kesatuan wilayah, dan kesatuan asas kerokhanian. Sedangkan (Syarbaini, 2010) Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Oleh sebab itu, Persatuan dan kesatuan merupakan keseragaman serta bersatunya berbagai macam perbedaan, suku, agama, ras dan budaya yang berbeda di satu wilayah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan nasional. Sehingga Semua umat Islam, umat Buddha dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa terhadap Sang Pencipta dan sekaligus sebagai sarana memperlancar interaksi sosial hubungan kemasyarakatan. Artinya, umat Islam, umat Buddha dan Kristen diberi waktu dan tempat untuk melaksanakan ibadahnya yang tentu saja waktunya diatur agar tidak berbarengan sehingga dapat melakukan kegiatan ibadah secara khusus.

Pada hasil penelitian ini terdapat kondisi toleransi antar umat beragama di Desa Pasir Jaya yang meliputi; (1) Kerjasama dalam pembangunan, (2) Partisipasi dalam acara pernikahan, (3) ikut serta dalam acara kematian, (4) Sikap menghargai dan menghormati kegiatan perayaan keagamaan, dan (5) Musyawarah dalam kegiatan desa.

Pertama kerjasama dalam pembangunan merupakan bentuk

toleransi masyarakat desa Pasir Jaya dalam kegiatan gotong royong desa untuk menciptakan lingkungan yang bersih, asri dan sejuk. Agendanya meliputi memperbaiki jalan yang rusak, membersihkan selokan air agar tidak tersumbat, membersihkan rerumputan di sepanjang jalan desa, lapangan sepak bola dan rumah ibadah. Dalam kegiatan gotong-royong tidak membedakan umat beragama satu dengan umat beragama yang lainnya, semua masyarakat bersatu dalam membangun desa Pasir Jaya. Begitu juga dalam kegiatan Panen Raya yang dilakukan untuk menggarap padi sebagai bentuk kerjasama antar masyarakat tanpa membedakan umat agama islam, Kristen dan Budha, setelah hasil yang didapat cukup untuk kebutuhan maka masyarakat melakukan kegiatan Panen Raya sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada tuhan atas limpahan rezeki yang telah diberikan. Sesuai pendapat (Ihsan, 2009) Citra positif agama melalui perilaku umat beragama yang toleran dan bijak akan turut menentukan terhadap citra positif negara. Oleh sebab itu, bentuk kerjasama masyarakat desa Pasir Jaya ini membuktikan bahwa toleransi antar umat beragama dapat meningkatkan persatuan kesatuan bangsa.

Kedua Partisipasi dalam acara pernikahan merupakan perwujudan dari toleransi antar umat beragama seperti dalam tradisi *Sinoman* yang dilaksanakan masyarakat desa Pasir Jaya tanpa membedakan keagamaan. *Sinoman* merupakan bentuk sumbangan masyarakat terhadap anggota masyarakat yang menggelar pesta pernikahan maupun pernikahan sederhana. Dari segi ekonominya tradisi *Sinoman* ini membantu dan meringankan biaya dalam bentuk

bahan makanan dalam persiapan prosesi pesta pernikahan yang nantinya akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Masyarakat menganggap bahwa tradisi *Sinoman* merupakan tabungan masa depan bagi mereka yang membutuhkan biaya pesta pernikahan. Selain itu *Slametan* juga merupakan bentuk toleransi beragama masyarakat desa Pasir Jaya, setiap masyarakat yang datang dalam acara *Slametan* yang di adakan oleh warga desa tanpa memperdulikan agama yang dianutnya. Acara *Slametan* tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk syukur atas keberhasilan yang di inginkan agar mendapat berkah bagi keluarga maupun seluruh undangan yang hadir. *Slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pasir Jaya meliputi *Slametan* Kehamilan, Kelahiran, Sunatan, Pernikahan dan Kematian yang merupakan siklus kehidupan masyarakat.

Ketiga ikut serta dalam acara kematian merupakan bentuk dari sikap toleransi antar umat beragama di desa Pasir Jaya seperti dalam acara *Tahlilan*. Walaupun tradisi *Tahlilan* merupakan bagian tradisi umat islam, tetapi *tahlilan* di desa Pasir jaya dihadiri lintas agama meliputi agama Kristen dan Budha yang turut hadir dalam acara. Bagi agama lain yang hadir bahwa *tahlilan* memiliki makna sama dengan doa-doa yang dibacakan agar orang yang sudah meninggal mendapatkan tempat disisi tuhan dengan penuh kebahagiaan. Serta menghadiri pemakaman dari salah satu warga yang mengalami musibah kematian dan tidak terlibat dalam hal peribadahnya tanpa membedakan agamanya itu merupakan bentuk dari sikap toleransi masyarakat desa Pasir Jaya.

Keempat Sikap menghargai dan menghormati kegiatan keagamaan. Bentuk toleransi antar umat beragama masyarakat desa Pasir Jaya dapat di tinjau dari sikap menghargai dan menghormati umat beragama yang sedang menjalankan ibadah seperti dalam bulan puasa bagi umat islam, maka mereka umat Kristen dan Budha turut menghargai dan menghormati umat islam yang berpuasa dengan tidak makan dan minum di muka umum, serta dalam perayaan keagamaan baik umat Islam, Kristen dan Budha menjalin hubungan sosial secara *silaturahmi* dengan menghadiri undangan salah satu agama dan turut mendukung acara tersebut sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Seperti dalam acara *halal bi halal* pada Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal, dan Hari Raya Waisyak, dengan mengundang tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan semua masyarakat untuk menghadiri dan bersalaman sebagai wujud toleransi antar umat beragama.

Kelima Musyawarah dalam Kegiatan Desa. Bentuk toleransi antar umat beragama dalam kegiatan desa meliputi Kegiatan Pemilihan Panitia Penyelenggara Pilkades, Panitia Hut Desa Pasir Jaya, Panitia Hut RI, dan Panitia Lainnya tanpa membedakan keagamaan dari tiap-tiap masyarakat desa. Pada dasarnya musyawarah dilakukan merupakan bentuk toleransi antar umat beragama untuk berinteraksi dalam mengutarakan pendapat dan menjalin komunikasi antar masyarakat. Musyawarah yang dilakukan masyarakat Desa Pasir Jaya sejalan dengan pendapat (Ilmy, 2006) Toleransi sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan baik antar sesama demi terciptanya persahabatan, persaudaraan, dan persatuan masyarakat. Sehingga

musyawarah yang dilaksanakan dapat mengurangi diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap umat yang lainnya dan mendapatkan hak yang sama setiap kegiatan masyarakat desa Pasir Jaya.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan (Suparlan, 2008) Bahwa bentuk-bentuk sikap toleransi antara lain yaitu: 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah SWT. 2) Tidak membedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan. 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama). 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama). 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah. 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi. 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah. 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita. Dengan kata lain sikap inilah yang harus dimiliki oleh masyarakat desa Pasir Jaya agar terbentuknya toleransi antar umat beragama dan diperkuat pendapat Putnam Jaringan keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) yang akan menumbuhkan sikap saling percaya antar umat beragama atau masyarakat tersebut sebagai modal sosial. Dengan adanya modal sosial berupa sikap saling percaya, norma-norma, dan jaringan kerjasama, maka akan meningkatkan efisiensi masyarakat dalam melakukan tindakan-tindakan yang terkodifikasi dengan baik. (Astuti, 2017).

Oleh sebab itu, semakin kuat keterlibatan masyarakat umat beragama dalam kerjasama maka semakin besar pula

interaksi sosial yang di timbulkan akan mengurangi terjadinya konflik sosial di antara umat beragama. (Rizter, 2012) Mengatakan bahwa di dalam proses interaksi sosial orang mengomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang-orang yang terlibat, orang-orang lain menafsirkan simbol-simbol itu dan mengorientasikan tindakan mereka, merespons berdasarkan penafsiran mereka. Maka dari itu proses interaksi sosial dapat mempengaruhi kerjasama antar umat beragama dan menumbuhkan sikap saling percaya antara umat yang satu dengan yang lain. Menurut (Nazmudin, 2017) Bahwa persatuan dan kerjasama antar umat beragama mutlak diperlukan. Namun adalah soal hubungan antarumat beragama adalah soal yang sangat peka. Banyak kejadian yang kadang-kadang mengarah kepada permusuhan dan penghancuran asset nasional disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan antaragama (di samping unsur lainnya yang sering disebut *SARA, suku, agama, rasa dan antar golongan*), walaupun sebenarnya setiap umat agama mengajarkan kerukunan antar manusia dan antarumat beragama.

Dari pendapat diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi dan kerjasama perwujudan dari toleransi antar umat beragama di desa Pasir jaya yang meliputi: (1) Kerjasama dalam pembangunan, (2) Partisipasi dalam acara pernikahan, (3) ikut serta dalam acara kematian, (4) Sikap menghargai dan menghormati kegiatan perayaan keagamaan, dan (5) Musyawarah dalam kegiatan desa. Toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan adanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat desa Pasir Jaya. Interaksi

sosial antar umat beragama dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat desa dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila membuktikan bahwa adanya toleransi antar umat beragama masyarakat desa Pasir Jaya. Sehingga masyarakat memahami dan komitmen akan interaksi sosial dapat membangun keharmonisan kehidupan sosial masyarakat merupakan kunci kondusifitas kehidupan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama Islam, Buddha maupun Kristen di desa Pasir Jaya di tinjau secara normatif terdapat nilai Agama dan nilai Budaya. Dari segi nilai agama bahwa toleransi antar umat beragama melalui sarana silaturahmi, khususnya silaturahmi antar umat muslim dan non muslim yang merupakan kebutuhan sosial masyarakat Pasir Jaya yang hidup berdampingan dalam keberagamaan. Sedangkan dari segi nilai budaya dalam tradisi *sinoman* atau *nyinom* yang memiliki arti membantu. *Sinoman* merupakan bentuk sumbangan masyarakat terhadap anggota masyarakat yang menggelar pesta pernikahan tanpa membedakan antar umat beragama. Sedangkan di tinjau secara empiris terdapat dalam nilai kemanusiaan yang berhubungan rasa tolong menolong, nilai nasionalisme yang berhubungan dengan kerjasama dan gotong royong, nilai historis yang berhubungan dengan sikap menghormati, dan nilai demokrasi yang berhubungan dengan musyawarah.

Sedangkan bentuk toleransi antar umat beragama di desa Pasir jaya terwujud

dalam bentuk interaksi sosial dan kerjasama yang meliputi: (1) Kerjasama dalam pembangunan, (2) Partisipasi dalam acara pernikahan, (3) ikut serta dalam acara kematian, (4) Sikap menghargai dan menghormati kegiatan perayaan keagamaan, dan (5) Musyawarah dalam kegiatan desa. Toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan adanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat desa Pasir Jaya. Interaksi sosial antar umat beragama dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat desa dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila membuktikan bahwa adanya toleransi antar umat beragama masyarakat desa Pasir Jaya. Sehingga masyarakat memahami dan komitmen akan interaksi sosial dapat membangun keharmonisan kehidupan sosial masyarakat merupakan kunci kondusifitas kehidupan sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Universitas Pasir Pengaraian yang telah memberikan bantuan hibah internal kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan Penelitian ini, dan begitu juga peneliti berterimakasih atas diterimanya penelitian ini untuk diterbitkan pada jurnal JUPIIS Universitas Negeri Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2009). *Agama Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abdul, R. (2011). *Persepsi Kelompok Syahadatain Terhadap Nilai- Nilai Toleransi Di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Analisa, 18 (2): 273-283.
- Achmad. (2014). *Pluralisme Dalam Problema*, Jurnal Sosial Humaniora JSH, 7 (2): 189-204.

- Ali, Daud et. all. (1989). *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Daud. (1986). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. Jakarta: CV.Wirabuana.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Astuti, S. (2017). *Interaksi Masyarakat Multireligius Di Desa Tegalsari Belintang Ii Oku Timur Sumatera Selatan*. Religi: Jurnal Studi Agama-agama, 13 (2): 235-258.
- Budiasa, I. M. (2014). *Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal Aksara, 26 (2): 157-167.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (1998). *Reserach design qualitative & quantitative approaches*. California: Sage Publications.
- Danusaputro, M. (2003). *Hukum Lingkungan Buku I: Umum*. Bandung: Bina Citra.
- Ghazali, A. M. (2016). *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 (1): 25-40.
- Hamzah, T. (2011). *Sosiologi Agama*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Hasbi, R. (2011). *Relevansi Al-Khilaf Al-Fiqhi Dan Toleransi (Analisis Toleransi Antar Umat Islam Dalam Fiqh)*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal Toleransi, 3 (1): 38-55.
- Herman & Mohammad, R. (2018). *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 13 (2): 224-239.
- Ihsan, A. B. (2009). *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni (SBY dalam Wacana Perdamaian, Moderatisme, dan Keadilan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilmy, B. (2007). *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XII*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila "Pandangan Hidup Bangsa Indonesia"*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latif, A. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. In Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Miles & Huberman. (2007). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-motode baru*. Jakarta: Universitas Indoneisa Press.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito.
- Nazmudin. (2017). *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun*

- Keutuhan*. Journal of Government and Civil Society. 1 (1) : 23-39.
- Poerwadarminto, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rehayati, R. (2009). *Kerukunan Horizontal: Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama*. Pekanbaru : Pusat Penelitian Kerukunan Umat Beragama. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Toleransi*, 1 (1): 55-64.
- Ridwan, N. K. (2002). *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumapea, M.E., (2016), Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (1) (2016): 15-25
- Sodikin, (2013). *Hukum dan Hak Kebebasan Beragama*, UIN Syarif Hidayatullah, *Jurnal Cita Hukum*, 1 (2): 175-186.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203
- Suparlan, P. (2008). *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Prespektif.
- Wahono, S. Wismoady. (2001). *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Yatim, Riyanto. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Yunus, M. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)*, *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15 (2): 167-187.
- Zuhairi, M. (2007). *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.